

IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SEKOLAH DASAR

Desi Agustini¹, Istikomah², Mochamad Sultoni³

^{1,2,3}Sekolah Dasar Negeri 9 Pulau Rimau

e-mail: desiagustini415@gmail.com

Abstrak— Latar belakang penelitian ini dilaksanakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru melalui serangkaian perbaikan yang sistematis untuk meningkatkan kompetensi profesional. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui program supervisi klinis, tahapan-tahapan pelaksanaan supervisi klinis, dan faktor pendukung serta penghambat. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah supervisi klinis menurut Sergiovany dalam Kristiawan (2019) yaitu; 1) pertemuan sebelum observasi; 2) supervisor mengobservasi guru; 3) analisis dan strategi; 4) pertemuan setelah observasi; 5) analisis kegiatan setelah observasi. Hasil yang ingin dicapai adalah dapat meningkatkan profesionalisme guru agar dapat menyelesaikan masalah dan mengatasi hambatan-hambatan di SDN 9 Pulau Rimau melalui supervisi klinis.

Kata Kunci— Supervisi Klinis, Kompetensi Profesional, Guru

Abstract— *Background this study was carried out to improve the teaching and learning process is carried out by teachers through a series of systematic improvements to increase the competence of professionals. This journal aims to find out the clinical supervision program, stages of implementation of the clinical supervision, and supporting factors as well as a barrier. This research was carried out in accordance with measures of clinical supervision according to Sergiovany in Kristiawan (2019), namely; 1) meeting before observation; 2) supervisors observing teachers; 3) analysis and strategy; 4) meeting after observations; 5) analysis of activities after the observation. Results to be achieved are able to enhance the professionalism of teachers in order to solve problems and overcome barriers in SDN 9 Island Rimau through clinical supervision.*

Keywords— *Clinical Supervision, Professional Competence, Teacher*

PENDAHULUAN

Data terbaru yang diperoleh melalui situs resmi pemerintah sebagai pusat informasi tentang UKG tahun 2015 yakni <http://sergur.kemdiknas.go.id/> menunjukkan bahwa nilai rata-rata nasional dari UKG yang diselenggarakan pada tahun 2015 adalah 47,0. Walaupun ada peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2013 diperoleh nilai rata-rata nasional sebesar 45,82. Namun nilai rata-rata ini masih di bawah standar minimal yang telah ditetapkan oleh pemerintah yakni sebesar 70.

Rendahnya mutu tenaga pengajar di

Indonesia disebabkan oleh terdapatnya guru yang mengajar tidak pada kompetensinya. Hal ini belum sesuai dengan yang diamanatkan dalam pasal 39 UU No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi bahwa guru-guru wajib memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan pembimbingan, mengikuti pelatihan, melakukan penelitian, dan melaksanakan pengabdian. Selain itu berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Proses Pembelajaran, yang meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses

pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien. Agar seorang guru dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan kompetensinya secara profesional maka perlu dilakukan pengawasan secara profesional di sekolah (Renata dkk 2018).

Adapun substansi kegiatan pengawasan profesional di sekolah berbentuk membina sekolah dan gurunya, dalam bahasa akademik di sebut supervisi (Suhardan, 2010). Supervisi merupakan bantuan dalam perkembangan dari pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan baik, maka supervisi juga dikatakan sebagai pelayanan dan bimbingan profesional bagi guru-guru yang ada di sebuah lembaga pendidikan (Murtiningsih dkk, 2019).

Supervisi Klinis

Supervisi klinis merupakan bagian dari supervisi akademik. Supervisi akademik yaitu kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menambah kemampuan guru dalam proses pembelajaran maupun tenaga tata usaha di sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menunjang kompetensi guru dan TU sekolah.

Pendekatan dan model supervisi klinis merupakan konvergensi antara pendekatan ilmiah dengan pendekatan artistik. Istilah supervisi klinis diperoleh dari istilah kedokteran dengan asumsi dan harapan

agar keakraban yang terjadi antara dokter dengan pasien dapat pula diterapkan dalam pelaksanaan supervisi yaitu terjadi keakraban dan pola komunikasi yang baik pengawas dan guru. Supervisi klinis merupakan usaha melihat dan menemukan titik kelemahan serta hambatan dalam pembelajaran, kemudian diusahakan untuk dapat memperbaiki kelemahan tersebut, dengan menggunakan siklus yang sistematis, yang dimulai dari perencanaan, pengamatan, dan tahapan umpan balik. Pada akhirnya akan mempermudah guru dalam meningkatkan profesionalisme

Menurut Kristiawan dkk (2019) pada dasarnya supervisi klinis merupakan kegiatan pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses belajar dan mengajar (Fitria, 2018) (Fitria dkk, 2017). Pelaksanaannya didesain secara praktis dan rasional. Baik desain maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Hubungan antara supervisor dan guru merupakan dasar program prosedur dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan belajar siswa. Cogan menyebutkan ada lima aspek supervisi klinis yaitu proses supervisi klinis, interaksi antara calon guru dan peserta didik, kinerja calon guru dalam mengajar, hubungan calon guru dan supervisor, serta analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas (Kristiawan dkk, 2019).

Supervisi klinis menurut Asmendri (2012) adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar melalui siklus yang sistematis, dalam

perencanaan, pengamatan, serta analisis yang insentif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional (Kristiawan dkk, 2017).

Jadi dapat disimpulkan menurut penulis bahwa supervisi klinis adalah Suatu usaha atau kegiatan dalam membimbing guru untuk memperbaiki kesalahan ataupun kelemahan serta hambatan yang terjadi di kelas khususnya dan di sekolah umumnya.

Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi menurut Mulyana (2010) adalah seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat memperoleh pengakuan dari masyarakat, dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu. Kompetensi dalam bahasa Indonesia adalah serapan Bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan (Echolos dan Shadily, 2002). Kompetensi juga dapat diartikan oleh Mulyasa (2009) sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga seseorang dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Rusman (2016) menerangkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan manusia dalam bidangnya atau profesinya. Sebab profesi adalah suatu bidang keahlian yang mengharuskan kompetensi intelektualitas, sikap, dan ketrampilan tertentu yang diperoleh melalui proses akademis yang intensif. Menurut UU No. 14

tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi Profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan memiliki berbagai keahlian di bidang pendidikan. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Seorang guru menurut Glickman dalam Bafadal (2004) menjelaskan bahwa seorang guru akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Maksud dari teori Glickman tersebut yaitu seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Namun sebaliknya, seseorang tidak akan bekerja secara profesional jika hanya memenuhi salah satu diantara *ability* dan *motivation*.

Tenaga profesional merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi pendidikan sekurang-kurangnya S-1 atau setara dan memiliki wewenang penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengendalian pendidikan atau pengajaran. Sedangkan profesionalisme merupakan suatu tingkah laku, suatu tujuan atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu profesi (*the*

conduct, aims or qualities, that characterize a profession) (Suprihatiningrum, 2013). Anoraga (2005) menegaskan bahwa profesionalisme mengandung pengertian menjalankan suatu profesi untuk keuntungan atau sumber penghidupan (*the following of a profession for gain or livelihood*). Maka dapat disimpulkan bahwa Kompetensi profesional guru adalah guru yang memiliki kualifikasi pendidikan S1 atau setara yang mempunyai kemampuan di bidangnya sehingga tercipta mutu pendidikan yang tinggi.

Adapun tujuan supervisi klinis secara rinci menurut Somad dalam Kristiawan (2019) yaitu terkait dengan (1) tersedia umpan balik yang objektif terhadap guru mengenai pengajaran yang dilaksanakannya; (2) bersama guru membantu mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran; (3) membantu guru mengembangkan ketrampilannya menggunakan strategi pengajaran; (4) mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya; (5) membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian literatur terkait dengan program supervisi klinis, tahapan-tahapan pelaksanaan supervisi klinis, dan faktor pendukung serta penghambat. Literatur ini tersebut dikupas secara mendalam dan dibahas kembali dalam dua sub bahasan, yaitu pertama program supervisi klinis, serta tahapan-

tahap pelaksanaan, dan kedua tentang faktor pendukung dan faktor penghambat supervisi klinis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Supervisor didalam lembaga sekolah adalah kepala sekolah. Somad (2012) menjelaskan beberapa peran kepala sekolah sebagai supervisi yaitu (1) membimbing guru agar dapat memilih metode mengajar yang tepat, yang sesuai dengan kemampuannya dan kebutuhan peserta didik; (2) membimbing dan mengarahkan guru dalam pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya dan kebutuhan peserta didik; (3) mengadakan kunjungan kelas yang teratur untuk melakukan observasi terhadap guru pada saat proses belajar dan mengajar serta mendiskusikan hasil observasi tersebut; (4) memberikan arahan dalam penyusunan silabus sesuai mata pelajaran dan kurikulum terbaru yang berlaku; (5) menyelenggarakan rapat rutin untuk membahas kurikulum dan bagaimana pelaksanaannya oleh guru di dalam kelas; dan (6) setiap akhir pelajaran menyelenggarakan penilaian bersama terhadap program sekolah (Kristiawan, 2019).

Kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis harus mengetahui prinsip-prinsip supervisi klinis karena sebagai pedoman yang dijadikan acuan oleh kepala sekolah. Adapun prinsip-prinsip supervisi klinis menurut Somad (2012) adalah 1) terpusat pada guru ketimbang kepala sekolah artinya fokus pada pengembangan inisiatif dan tanggung jawab guru dalam

meningkatkan dan mengembangkan ketrampilan profesionalismenya sesuai dengan kebutuhan mengemban tugas sebagai guru; 2) Hubungan guru dengan kepala sekolah bersifat interaktif maksudnya bahwa hubungan antara kepala sekolah dan guru adalah mitra yang saling membantu dan melengkapi satu dengan yang lainnya; 3) Baik guru maupun kepala sekolah harus memiliki sifat terbuka agar dapat menyampaikan gagasannya sehingga pada akhirnya harus bersinergi dalam membuat keputusan. Untuk itu perlu adanya komunikasi yang efektif dan kesepahaman; 4) Supervisi berfokus pada kebutuhan guru sehingga akan ada hasil umpan balik dari kegiatan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Hal ini berkaitan dengan berbagai tugas keprofesionalan guru sesuai dengan kompetensinya; 5) Umpan balik harus sesuai dengan perencanaan sehingga efektifitas dari kegiatan supervisi yang dilaksanakan dapat diukur dari sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan dapat dicapai; 6) Supervisi bersifat bantuan dalam rangka meningkatkan profesionalisme; 7) Berfokus hanya pada sasaran tertentu (Kristiawan, 2019).

Untuk itu menurut Kristiawan (2019) kepala sekolah sebagai supervisor harus melakukan usah-usaha sebagai berikut; 1) Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya; 2) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang

diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar; 3) Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntunan kurikulum yang sedang berlaku; 4) Membina kerja sama yang baik dan harmonis di antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya; 5) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengirim mereka mengikuti penataran-penataran, seminar sesuai bidangnya masing-masing; dan 6) Membina hubungan kerja sama antara sekolah dengan instansi-instansi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa.

Dalam pelaksanaan supervisi klinis harus dilaksanakan penyusunan program secara tertulis dalam bentuk program kerja kepala sekolah, dimana salah satu bidangnya adalah pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan secara berkala dan berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2015) bahwa; 1) supervisi diberikan berupa bantuan, sehingga inisiatif tetap berada di tangan guru; 2) aspek yang disupervisi berdasarkan usulan guru, yang dikaji bersama kepala sekolah sebagai supervisor untuk dijadikan kesepakatan, dan selanjutnya dikembangkannya program supervisi klinis; 3) instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh para guru dan kepala sekolah; 4) interpretasi guru; 5) supervisi dilakukan dalam suasana terbuka

secara tatap muka, dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan daripada memberi saran dan pengarahan; 6) supervisi dilakukan pada 3 tahap yaitu: tahap awal, tahap pengamatan dan tahap umpan balik; 7) adanya penguatan dan umpan balik dari kepala sekolah sebagai supervisor terhadap perubahan perilaku guru yang positif sebagai hasil dari supervisi; 8) dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan disiplin mengajar dan memecahkan masalah.

Cogan menyatakan bahwa “ada dua asumsi yang mendasari program supervisi klinis yaitu pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati dan guru-guru yang ingin mengembangkan profesionalismenya lebih menghendaki cara yang kolegial daripada autotarian (Karwati dan Priansa, 2013). Berdasarkan hal tersebut, program supervisi klinis merupakan hal yang sangat efektif dalam membantu guru untuk menyediakan umpan balik dari pembelajaran yang telah dilakukan di dalam kelas, juga untuk bahan mendiagnosis segala permasalahan baik tentang kompetensi guru tersebut sampai dengan materi ajar, dan program supervisi klinis juga akan membantu guru meningkatkan profesionalisme dan jenjang karir guru.

Menurut Aguswandi (2015) menyebutkan bahwa “dalam supervisi klinis terdiri dari 3 tahapan yaitu: tahap pertemuan awal, tahap pengamatan mengajar, dan tahap pertemuan balikan”. Tahap awal

pertemuan. Pada tahap ini, biasanya guru meminta dilakukan supervisi oleh supervisor. Guru menyadari kekurangan dan kelemahan yang mereka miliki. Dalam tahapan ini dibentuknya hubungan baik, mereview rencana pelajaran beserta tujuannya, mereview komponen keterampilan yang akan disupervisi, mengembangkan instrumen, menetapkan jadwal pertemuan observasi inti.

Tahap inti observasi mengajar. Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang akan diobservasi dan supervisor melakukan observasi mengajar dikelas. Supervisor akan mengambil tempat duduk di belakang siswa atau di tengah-tengah dan mencatat segala hal yang guru lakukan di dalam sebuah instrumen serta melihat interaksi antara dengan siswa.

Tahap pertemuan balikan. Sebelum melakukan pertemuan balikan, maka supervisor mengadakan analisis pendahuluan tentang hasil observasi yang dibuat sebagai bahan dalam pembicaraan tahap ini. Sehingga tidak menunggu lama guru akan mendapatkan hasil instrumen yang maksimal. Supervisor hendaknya memperkirakan tindak lanjut terhadap hasil supervisi klinis yang telah dilakukan.

Menurut Sergiovani dalam buku Kristiawan (2019) menyatakan bahwa supervisi klinis dapat dilakukan dalam tahapan – tahapan seperti; 1) Pertemuan sebelum observasi. Pada tahap ini baik guru yang akan disupervisi maupun kepala sekolah sebagai supervisor melakukan pembicaraan mengenai permasalahan yang

ada di kelas. kegiatan observasi, di mana terjadi pembicaraan yang mendalam antara kepala sekolah selaku supervisor dengan guru yang akan di supervisi; 2) Supervisor mengobservasi guru. Setelah tahap pertama dilakukan, selanjutnya guru yang mengajar di observasi oleh supervisor. Pada tahap ini supervisor mengumpulkan sejumlah informasi mengenai perilaku guru dalam mengajar; 3) Analisis dan Strategi, dilakukan oleh supervisor untuk menganalisis data awal yang sudah ada dan menentukan strategi yang akan dilakukan untuk membantu guru. Supervisor harus mempertimbangkan kontrak yang telah disepakati antara dirinya dengan guru, evaluasi selama guru mengajar, kualitas hubungan; interpersonal antara guru dan supervisor, kompetensi dan pengetahuan guru; 4) Pertemuan setelah observasi. Pada tahap ini dibicarakan hasil observasi supervisor terhadap guru yang sedang mengajar. Guru memecahkan masalahnya dengan bantuan supervisor; 5) Analisis kegiatan setelah observasi. Langkah ini merupakan langkah terakhir dan dilakukan dengan menyepakati tindakan lanjutan yang perlu dilaksanakan pada waktu berikutnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Supervisi Klinis

Adanya faktor penentu keberhasilan supervisi klinis menurut Murniati dan Usman (2015) yaitu: (1) *trust* bahwa kepercayaan kepada guru adalah tugas supervisor dalam mengembangkan pengajaran guru; dan (2) *collegial* yaitu hubungan supervisor dengan guru bukanlah atasan dan bawahan,

melainkan *peer to peer*.

Somad (2012) menerangkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dianggap mendorong perkembangan supervisi klinis antara lain; Supervisi yang dilakukan secara umum dalam praktiknya banyak mengandung bias supervisi, sehingga supervisi cenderung dijadikan ajang untuk melakukan penilaian suka dan tidak suka, sehingga guru banyak yang melakukan penolakan baik secara langsung maupun tidak langsung; Kegiatan supervisi secara umum dilakukan karena keinginan supervisor, bukan atas keinginan guru, sehingga antara supervisor dan guru sering berbeda kepentingan; Supervisi secara umum melakukan penilaian atas aspek yang luas sehingga umpan balik yang diberikan cenderung menjadi luas dan tidak tepat sasaran dan tepat kegunaan; dan Umpan balik yang diberikan kepada guru lebih cenderung berbentuk perintah, sehingga guru tidak dilibatkan dalam pendalaman masalah dan cara-cara yang akan dilakukan untuk perbaikan (Kristiawan dan Asvio, 2018).

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu; kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru dalam mengajarkan materi sehingga dirasakan perlu untuk di koreksi atau dikasih tahu letak kesalahannya; b) waktu dalam pelaksanaan supervisi terkadang tidak sesuai dengan yang dijanjikan; c) guru malas dan tidak berkomitmen; d) perangkat ajar yang digunakan seadanya., sehingga tidak maksimal dalam proses belajar mengajar; e) kondisi guru yang heterogen, menyebabkan

banyak perilaku yang harus ditangani; dan f) kualitas supervisor juga dapat menghambat apabila supervisor tidak memiliki pengetahuan yang lebih dari gurunya, tidak pandai dalam mengumpulkan informasi ketika melakukan observasi sehingga tidak mampu untuk mencari jalan keluar dari permasalahan gurunya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Supervisi klinis dapat menciptakan hubungan yang baik atau intensif (*partnership*) antara kepala sekolah sebagai supervisor dengan guru yang disupervisi untuk melakukan kerjasama yang ditujukan bagi perbaikan proses belajar dan mengajar. Sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru. Dengan memperhatikan faktor pendukung maupun penghambat didalam melaksanakan supervisi, sebaiknya guru dan kepala sekolah dapat bersama-sama menyikapi pentingnya supervisi klinis demi kemajuan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd. dan Dr. Syarwani Ahmad, M.M. selaku dosen pengampuh mata kuliah Supervisi Pendidikan di Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang atas bimbingan dan saran, Ibu Lintinah, S.Pd. selaku kepala Sekolah SDN 9 Pulau Rimau Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aguswandi. (2015). Pelaksanaan Supervisi Klinis di SMA N 1 Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Intelektualita 3 (2) UIN Ar-Ranny Banda Aceh*, 4-5.
2. Anoraga. (2005). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Ansori, M., Arief, S., & Sukirno. (2017). Supervisi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis 5 (1)*, 206-120.
4. Asmendri. (2012). *Manajemen Peningkatan Mutu*. Batu Sangkar: STAIN Batu Sangkar Press.
5. Bafadal, I. (2014). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekoah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
6. Fitria, H. (2018). The Influence of Organizational Culture and Trust through the Teacher Performance In The Private Secondary School In Palembang. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(7).
7. Fitria, H., Mukhtar, M., & Akbar, M. (2017). The Effect of Organizational Structure And Leadership Style on Teacher Performance In Private Secondary School. *IJHCM (International Journal of Human Capital Management)*, 1(02), 101-112.
8. Karwati, & Priansa, &. (2013). *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.
9. Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
10. Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., & Fitria, H. (2019). Supervisi Pendidikan. Bandung: Alfabeta
11. Kristiawan, M., & Asvio, N. (2018). Pengelolaan Administrasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Madrasah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 86-95.
12. Mulyana, A. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Surabaya: Grasindo.
13. Mulyasa. (2015). *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
14. Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
15. Murniati, & Usman, &. (2015). *Modul Supervisi Klinis, Pelatihan Dan Pemdampingan Kurikulum 2013*. Banda Aceh: Pelatihan Pendampingan Kurikulum 203.

16. Murtiningsih, M., Kristiawan, M., & Lian, B. (2019). The Correlation Between Supervision of Headmaster and Interpersonal Communication With Work Ethos of the Teacher. *European Journal of Education Studies*.
17. Renata, R., Wardiah, D., & Kristiawan, M. (2018). The Influence of Headmaster's Supervision And Achievement Motivation On Effective Teachers. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(4).
18. Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
19. Salma, P., Yusrizal, & Usman, N. (2018). Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Megister Administrasi Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala* 6 (1) , 25.
20. Somad. (2012). *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung : Alfabeta.
21. Suhardan, D. (2010). *Supervisi Profesonal, layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Bandung : Alfabeta.
22. Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Rus Media.
23. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 39 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
24. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen
25. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Proses Pembelajaran